

## **PENGUNAAN MAJAS DAN DIKSI SEBAGAI CERMINAN EMOSI TOKOH DALAM NOVEL MALIOBORO AT MIDNIGHT KARYA SKYSPHIRE**

Frisca Dilla<sup>1</sup>, Yuliarti<sup>2</sup>, Agustina<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [friscadilla@isbiaceh.ac.id](mailto:friscadilla@isbiaceh.ac.id), [yuliarti@isbiaceh.ac.id](mailto:yuliarti@isbiaceh.ac.id),  
[agustina@fbs.unp.ac.id](mailto:agustina@fbs.unp.ac.id)

Submitted: 8-Mei-2026  
Accepted : 1-June-2026

Published: 17-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### **Abstrak**

Penggunaan majas dan diksi dapat menentukan keindahan sekaligus kekuatan emosional sebuah karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas dan diksi dalam novel Malioboro at Midnight sebagai cerminan emosi tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti dan menganalisis majas dan diksi dalam teks novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel, kemudian mencatat kutipan yang mengandung diksi dan majas. Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis stilistika untuk mengidentifikasi diksi dan majas, serta analisis emosi tokoh yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan 53 majas dan 22 diksi yang dalam teks novel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dan diksi berperan penting dalam mencerminkan emosi tokoh, memperkuat ekspresi batin tokoh, menggambarkan kondisi emosional yang lebih hidup sehingga pembaca ikut terhanyut dalam kondisi yang dialami tokoh.

**Kata kunci:** Majas, Diksi, Malioboro at Midnight

### **FIGURATIVE LANGUAGE AND DICTION AS REPRESENTATIONS OF CHARACTERS' EMOTIONS IN THE NOVEL MALIOBORO AT MIDNIGHT BY SKYSPHIRE**

#### **Abstract**

The use of figurative language and diction can determine both the beauty and the emotional strength of a literary work. This study aims to describe the use of figurative language and diction in the novel Malioboro at Midnight as a reflection of the characters' emotions. The research method employed is descriptive qualitative with a stylistic approach. This approach is used to examine and analyze figurative language and diction within the novel's text. Data collection was carried out by reading the entire novel and then recording quotations containing diction and figurative language. Data analysis was conducted in two stages: stylistic analysis to identify diction and figurative language, and emotional analysis to interpret the characters' experienced emotions. The results of the study reveal the presence of 53 instances of figurative language and 22 instances of

diction in the novel. Based on these findings, it can be concluded that the use of figurative language and diction plays an important role in reflecting the characters' emotions, strengthening their inner expressions, and portraying more vivid emotional conditions, thereby allowing readers to be immersed in the characters' experiences.

**Keywords:** Figurative Language, Diction, Malioboro at Midnight

## **A. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan pengarang. Pengarang menciptakan karya sastra dengan bersumber dari hal yang dialami pengarang di kehidupan nyata (Karmila & Abdurahman, 2023). Karya sastra merupakan bentuk seni dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan keindahan (Sukainah, Afryansyah, & Marlisah, 2023). Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan pikiran pengarang, serta permasalahan yang muncul di dalam kehidupan manusia (Ruliana & Israhayu, 2025). Sastra memiliki bahasa yang khas bersumber dari ekspresi penulis (Faheem, Mahmood, & Ali, 2022). Karya sastra yang ditulis kemudian dipahami oleh pembaca sehingga pembaca dapat memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh pengarang (Fitri & Qur'ani, 2021). Tanpa komunikasi, kehidupan di era modern ini tidak akan bisa berjalan. Bahasa berfungsi untuk memudahkan proses komunikasi. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam menyampaikan pesan (Keraf, 2009).

Dalam kajian linguistik, stilistika memegang peran penting untuk menelaah gaya bahasa, termasuk diksi dan majas yang mampu memperkuat makna sekaligus menghadirkan emosional bagi pembaca. Fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan proses penciptaan karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika (Nurdiani, 2025). Stilistika adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan dari seseorang dengan melalui berbagai cara (Nurgiyantoro, 2014). Ratna (2010) menegaskan bahwa stilistika berfungsi untuk mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan, termasuk bagaimana bahasa mencerminkan emosi tokoh. Kajian stilistika bertujuan untuk mencari ciri khas dalam suatu karya sastra yang membuat karya

tersebut berbeda, sehingga menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca (Alshamiri & Murshed, 2025).

Jika dikaji secara mendalam, ilmu stilistika pada umumnya mengkaji dari aspek diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, serta ritma (Salwia, Syahbuddin, & Efendi, 2022). Dari berbagai aspek tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada diksi dan majas karena keduanya paling relevan untuk mengungkap emosi tokoh dalam novel kontemporer. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang sering kali menggunakan diksi dan majas. Sebagai karya yang bersumber dari pemikiran dan imajinasi pengarang, novel menghadirkan nilai estetika dengan menawarkan model kehidupan yang diidealkan, seperti kisah percintaan. Kehadiran majas menjadikan bahasa novel lebih indah dan menarik karena unsur estetika sastra muncul melalui pemanfaatan diksi dan majas yang digunakan oleh pengarang.

Diksi dan majas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas karya sastra (Handayani & Usiono, 2025). Menurut Keraf (2009), pilihan kata (diksi) dan penggunaan majas menentukan keindahan sekaligus kekuatan emosional sebuah karya sastra. Diksi adalah seni pemilihan kata yang memengaruhi cara pengungkapan pikiran, baik dalam bentuk prosa maupun puisi (Putri, Jumadi, & Dewi, 2023). Diksi yang tepat dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif dan memperkuat makna serta emosional bagi pembaca (Pamungkas dkk., 2025). Keraf (2009) berpendapat bahwa diksi atau pemilihan kata memiliki peran penting dalam kualitas bahasa. Ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu kemampuan memilih kata yang paling sesuai, kemampuan memilih kata yang efektif, dan kemampuan penguasaan kosakata yang luas serta keterampilan menggunakannya secara tepat (Putri, Jumadi, & Dewi, 2023). Leksikon suatu bahasa mencakup seluruh kata yang dimilikinya, sehingga ketepatan dan efektivitas pemilihan kata menjadi unsur pokok dalam karya tulis, khususnya karya sastra.

Sementara itu, majas berperan menciptakan efek yang lebih kaya, sugestif, dan menarik dalam karya sastra (Tresnawati, 2023). Dengan adanya penggunaan majas, sebuah karya sastra pasti akan terasa lebih hidup. Pemajasan adalah cara

menggunakan bahasa, pengayaan bahasa yang maknanya dituliskan secara tersirat (Fadlanitaa & Destria, 2022). Majas terdiri atas majas perbandingan yang meliputi metafora, simile, personifikasi, dan majas pertautan yang meliputi majas metonimia dan sinekdok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa majas adalah suatu ungkapan bahasa yang menggunakan gaya bahasa dengan makna secara langsung maupun tidak langsung. Setelah memahami peran diksi dan majas dalam memperkuat makna, penting untuk melihat bagaimana unsur tersebut hadir dalam karya sastra populer Indonesia.

Novel bukan hanya berperan sebagai sebuah karangan biasa, tetapi ada banyak hal yang dapat diteliti di dalamnya, salah satunya adalah penggunaan diksi dan majas (Lusty, Astuti, & Lazuardi, 2021). Kajian stilistika yang menitikberatkan pada diksi dan majas menjadi relevan ketika diterapkan pada karya sastra kontemporer, salah satunya novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Dengan pilihan kata dan majas yang digunakan oleh seorang pengarang, emosi tokoh dapat tergambar secara mendalam. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari perspektif stilistika adalah novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Novel ini menampilkan penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola, serta diksi puitis yang menjadikan emosi tokoh lebih hidup dan menyentuh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa karya populer sekalipun memiliki potensi besar untuk dianalisis secara akademik melalui pendekatan stilistika.

Di dalam novel *Malioboro at Midnight* terdapat banyak penggunaan diksi dan pemajasan yang sangat menarik untuk dianalisis (Purba, Sitanggang, & Manik, 2020). Novel yang berjudul *Malioboro at Midnight* karya Skysphire ini menampilkan tokoh-tokoh dengan konflik batin, kesepian, dan pencarian makna hidup. *Malioboro* sebagai latar bukan hanya ruang fisik, tetapi simbol perjalanan emosional. Penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola, serta diksi puitis seperti sunyi, rembulan, bayangan, menjadi cerminan emosi tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk diteliti dan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk memahami diksi dan majas di dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang bagaimana majas dan diksi tersebut mencerminkan

emosi tokoh dan mempengaruhi emosional pembaca. Penggunaan majas perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori serta diksi konotatif bukan hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana artistik untuk menyampaikan makna yang kompleks dan memperkaya pengalaman estetis pendengar (Afifah, 2025).

Hal ini tidak terlepas dari gaya khas pengarangnya, Skysphire, yang dikenal dengan penggunaan bahasa puitis dan deskriptif. Skysphire merupakan penulis muda Indonesia yang dikenal melalui karya-karya fiksi populer seperti *Malioboro at Midnight*, *Midnight Diaries*, dan *Dago Love Story*, yang memadukan nuansa urban dengan tema tentang percintaan, kehilangan, dan pencarian jati diri. Dengan gaya bahasa yang puitis dan deskriptif, ia mampu menghadirkan emosional yang kuat sekaligus visual yang kaya, sesuai dengan citranya sebagai “pecinta langit yang menyukai kata dan gambar.” Karya-karyanya diterbitkan oleh penerbit besar dan mendapat sambutan positif dari ribuan pembaca, menjadikannya salah satu representasi penting fenomena literasi populer di Indonesia, khususnya dalam menggambarkan ekspresi generasi muda melalui sastra kontemporer. Dari sekian banyak karyanya, novel *Malioboro at Midnight* merupakan salah satu karyanya yang menarik untuk dianalisis karena penggunaan diksi dan majas yang kaya di dalamnya sehingga mampu memengaruhi emosional pembaca. Meskipun karya Skysphire telah banyak diminati, penelitian akademik terhadap novel ini masih sangat terbatas pada aspek tertentu saja.

Penelitian terdahulu terhadap *Malioboro at Midnight* karya Skysphire umumnya menitikberatkan pada aspek psikologi sastra (Anzar dkk., 2025), strategi kesantunan berbahasa (Yunus & Hidayati, 2025), maupun campur kode yang digunakan antartokoh (Pormes & Sopaheluwakan, 2025). Kajian tersebut lebih banyak membahas dinamika kepribadian tokoh atau pola komunikasi antar tokoh, sehingga belum secara mendalam menyoroti aspek stilistika, khususnya penggunaan majas dan diksi sebagai cerminan emosi tokoh. Padahal, gaya bahasa melalui majas dan pilihan kata memiliki peran penting dalam membangun kekuatan emosional teks dan keterlibatan pembaca. Dengan demikian, penelitian

ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan novel populer sebagai objek kajian stilistika, sekaligus memperkaya wacana akademik sastra Indonesia kontemporer melalui analisis majas dan diksi yang selama ini masih jarang dilakukan.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menempatkan novel populer sebagai objek kajian stilistika, sekaligus memperkaya wacana akademik sastra Indonesia kontemporer. Analisis majas dan diksi dalam *Malioboro at Midnight* tidak hanya memperlihatkan bagaimana gaya bahasa mencerminkan emosi tokoh, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru tentang keterkaitan antara estetika bahasa dan pengalaman emosional pembaca. Secara akademik, penelitian ini memperkaya wacana stilistika dengan menghadirkan perspektif baru terhadap karya sastra populer yang sering dianggap ringan, namun ternyata menyimpan kompleksitas gaya bahasa. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra, melatih kepekaan mahasiswa terhadap diksi dan majas, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian stilistika, tetapi juga mendukung penguatan literasi kritis dan emosional di kalangan pembaca muda.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk majas yang digunakan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire, menganalisis diksi (pilihan kata) yang digunakan pengarang dalam menegaskan emosi tokoh dan untuk menjelaskan bagaimana majas dan diksi tersebut sebagai cerminan emosi tokoh dalam novel.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada analisis teks sastra, bukan angka atau data statistik. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan penggunaan majas dan diksi dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Objek penelitian ini adalah kutipan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire yang dijadikan sebagai sumber data utama. Sumber data pada penelitian ini adalah kutipan pernyataan dari tokoh utama dan tokoh pendukung yang menampilkan emosi kuat,

sedangkan data sekunder berasal dari beberapa referensi buku teori stilistika, jurnal penelitian sastra, dan referensi terkait majas serta diksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel, kemudian mencatat kutipan yang mengandung diksi dan majas. Setelah itu, data kemudian dikumpulkan dalam bentuk tabel klasifikasi majas dan diksi untuk memudahkan analisis. Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis stilistika untuk mengidentifikasi diksi dan majas, serta analisis emosi tokoh yang dirasakan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan kutipan novel dengan teori stilistika dan penelitian sebelumnya dan triangulasi metode dengan menggabungkan analisis stilistika dengan analisis emosi tokoh.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire, dapat diketahui adanya penggunaan majas dan diksi dalam novel tersebut sebagai cerminan dari emosi tokoh.

#### ***Penggunaan Majas dalam Novel Malioboro at Midnight***

##### **a. Majas Perbandingan**

##### **1) Majas Personifikasi**

Majas personifikasi adalah majas atau gaya bahasa yang mendeskripsikan benda mati seolah-olah memiliki perilaku seperti makhluk hidup. Majas personifikasi yang telah ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire adalah sebagai berikut.

(1) *Biasanya langit Yogyakarta akan terang dengan taburan bintang, tapi sepertinya malam ini langit akan menangis bersama Sera (MaM, 1)*

Data (1) termasuk ke dalam majas personifikasi karena menggambarkan kata langit yang menangis dan memberikan sifat manusiawi seolah-olah langit itu hidup dan berwujudkan manusia yang bisa merasa sedih. Padahal, jelas bahwa langit merupakan benda mati dan bukan manusia. Penggunaan majas ini jelas memperkuat gambaran batin tokoh. Langit yang “menangis” menjadi simbol kesedihan Sera, seolah alam ikut merasakan penderitaannya. Pilihan kata

“menangis” menghadirkan kondisi emosional yang lebih kuat dibanding sekadar “mendung” atau “hujan turun”, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman duka si tokoh.

## 2) Majas Metonimia

*(4) Sera sudah terbiasa duduk di pesawat, tapi hari ini berbeda, dia duduk sendirian di kelas bisnis Garuda Indonesia dengan senyuman yang tak bisa lepas dari bibirnya (MaM, 181).*

Data (4) termasuk ke dalam majas metonimia karena menggunakan nama suatu merek dagang. Kalimat di atas secara spesifik langsung menyebutkan nama suatu maskapai penerbangan, yaitu Garuda Indonesia daripada menyebutkan pesawat yang diartikan secara umum. Penggunaan majas ini berfungsi untuk memberikan kesan lebih realistis sekaligus memperkuat latar cerita dalam novel tersebut, karena pembaca tidak hanya membayangkan Sera duduk di pesawat saja, tetapi juga dapat membayangkan pesawat apa yang sedang dinaiki oleh Sera.

## 3) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan suatu fakta atau yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan. Majas ini bertujuan untuk menciptakan kesan yang lebih dramatis (Putri, Jumadi, & Dewi, 2023).

*(7) Percakapan yang baru dia dengar masih mengusiknya, laki-laki itu sadar jika ucapan mereka pasti membunuh karakter Sera dan membuatnya tidak percaya diri (MaM, 239).*

Data (7) termasuk ke dalam majas hiperbola karena pernyataan membunuh karakter dianggap telah mendeskripsikan keadaan Sera secara berlebihan. Penggunaan majas ini berfungsi untuk memperkuat kesan dramatis, seolah ucapan itu benar-benar menghancurkan jati diri tokoh. Ungkapan “membunuh karakter” menggambarkan trauma yang dialami Sera. Dengan penggunaan majas ini, pembaca turut merasakan luka batin yang dialami oleh tokoh.

## 4) Majas Metafora

Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda (Ghassani, 2021).

*(9) Sera ingin berkata seperti itu pada Richard, tapi pukulan tak kasat mata di dadanya benar-benar membuat dia tak bisa menggerakkan bibir (MaM, 205).*

Kalimat (9) menggunakan majas metafora pada ungkapan pukulan tak kasat mata yang diibaratkan sebagai rasa sakit yang tiba-tiba menyesak dada Sera. Pukulan tersebut bukanlah pukulan secara fisik, melainkan perasaan sakit, tertekan, atau terpukul secara batin yang dialami oleh Sera. Penggunaan majas ini berfungsi untuk memperkuat gambaran emosional dengan bahasa yang lebih dramatis, sehingga pembaca dapat merasakan penderitaan Sera secara lebih mendalam.

### 5) Majas Simile

(12) *Sera pun mulai menceritakan kisahnya pada Malio, membiarkan laki-laki itu membacanya seperti sebuah halaman buku yang terbuka (MaM, 283).*

Data (12) termasuk ke dalam majas simile yaitu adanya penggunaan kata “seperti” untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Pada kalimat di atas, kisah Sera seolah-olah berbentuk halaman buku terbuka yang dapat dibaca. Jadi, kalimat di atas termasuk ke dalam majas simile karena menggambarkan kisah Sera seperti halnya halaman buku yang bisa dibaca.

### 6) Majas Pars Pro Toto

(13) *Richard bilang akan menjemputnya di terminal tiga, tapi dia tidak melihat batang hidung laki-laki itu (MaM, 182).*

Data (13) termasuk ke dalam majas pars pro toto karena menggunakan sebagian unsur/objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Pada kalimat di atas, penulisan batang hidung termasuk ke dalam bentuk majas pars pro toto karena menyebutkan Sebagian dari anggota tubuh Richard. Padahal, maksudnya adalah sosok utuh dari Richard tersebut, tetapi diungkapkan dengan menggunakan majas pars pro toto.

### 7) Majas Alegori

Majas alegori adalah majas yang dinyatakan dengan ungkapan kiasan atau penggambaran. Berikut majas alegori yang telah ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

(14) *Malio pernah membaca sebuah kutipan, katanya cinta memiliki banyak pintu dan pintu yang paling besar adalah ketika cinta datang dari rasa kasihan (MaM, 391).*

Data (14) termasuk ke dalam majas alegori karena menggunakan ungkapan kiasan melalui kata pintu untuk menggambarkan berbagai bentuk cinta.

Penggunaan kata pintu dalam kalimat tersebut bukan bermakna sebagai akses keluar masuk, melainkan kiasan yang mewakili jalan masuk atau cara cinta hadir dalam kehidupan manusia. Fungsi majas ini adalah untuk memberikan gambaran bahwa cinta tidak hanya datang dari satu jalan saja, melainkan memiliki banyak jalan.

## **b. Majas Penegasan**

### **1) Majas Repetisi**

Majas repetisi adalah majas yang berupa pengulangan kata, klausa, maupun frasa yang bertujuan untuk memberikan suatu penegasan. Berikut majas repetisi yang telah ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

*(1) Kakak mana sih Bu, yang nggak boleh adiknya pinjem baju, tas atau Sepatu? Kakak mana yang kalau aku ajak ngobrol malah diusir akunya? (MaM, 287).*

Data (1) termasuk ke dalam majas repetisi karena ada pengulangan frasa kakak mana. Pengulangan tersebut bertujuan untuk mempertegas pertanyaan dari si tokoh terkait kakaknya yang membenci dirinya. Penggunaan majas ini turut memperlihatkan bahwa ada konflik keluarga yang dialami Sera, yaitu hubungan kakak-adik yang telah renggang. Pengulangan frasa “kakak mana” juga berfungsi sebagai bentuk protes emosional, seolah-olah tokoh sedang mencari pembenaran atau dukungan dari orang lain atas perlakuan yang ia terima.

### **2) Majas Retorika**

Majas retorika adalah majas yang berbentuk kalimat tanya, tetapi tidak membutuhkan jawaban. Berikut majas retorika yang telah ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

*(4) Apakah Richard sama rindunya seperti dia? Apakah pelukan mereka akan terasa sama? (MaM, 182).*

Data (4) termasuk ke dalam majas retorika karena menuliskan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban. Pertanyaan tersebut bukan ditujukan untuk orang lain, melainkan merupakan isi pikiran dari tokoh yang sedang ragu dengan perasaannya, apakah Richard juga merindukannya atau tidak. Pertanyaan yang ia lontarkan menjadi simbol dari kegelisahan dan kerinduan yang tidak tersampaikan.

## **c. Majas Pertentangan**

### 1) Majas Oksimoron

Majas oksimoron adalah majas yang mengandung kata-kata berlawanan di dalam satu kalimat. Berikut majas oksimoron yang telah ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

(7) *Rasa antusias dan takutnya bercampur aduk hingga semakin membuatnya merasa gelisah (MaM, 182)*

Data (7) termasuk ke dalam majas oksimoron karena menggunakan dua kata yang berlawanan di dalam satu kalimat, yaitu kata antusias dan takut. Penggunaan majas ini menggambarkan bahwa si tokoh merasakan antusias sekaligus takut di waktu yang bersamaan. Penggunaan majas ini juga menggambarkan kondisi Sera yang sedang menghadapi situasi penuh ketegangan. Ia merasa bersemangat karena ada sesuatu yang dinantikan, tetapi sekaligus takut akan kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Perpaduan dua emosi yang bertolak belakang ini menciptakan gambaran batin yang lebih nyata karena manusia sering kali merasakan campuran perasaan yang rumit.

### d. Majas Sindiran

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan majas sindiran sebanyak 1 data, yaitu penggunaan majas sarkasme. Berikut merupakan contoh penggunaan majas sindiran dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

### 1) Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas berupa sindiran yang kasar. Berikut majas sarkasme yang telah ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

(1) *“Mas, tolong bungkus makanan saya, di sini banyak sampah. Saya nggak nyaman makan bareng sampah,” ucap Malio pada pelayan kafe (MaM, 239).*

Data (1) termasuk ke dalam majas sarkasme karena si tokoh menyindir dengan menyebut orang lain dengan sebutan sampah. Penggunaan kata sampah tersebut jelas bukan merujuk pada sampah dalam artian sebenarnya, melainkan digunakan sebagai bentuk penghinaan terhadap orang lain. Penggunaan majas ini jelas memperlihatkan kondisi emosional Malio yang sedang marah atau jengkel. Alih-alih menyampaikan ketidaknyamanan dengan bahasa halus, ia memilih kata

kasar yang menyinggung, sehingga menegaskan rasa muaknya terhadap orang-orang di sekitarnya yang berkata buruk terhadap Sera, kekasihnya.

### ***Penggunaan Diksi dalam Novel Malioboro at Midnight***

#### **a. Diksi Denotatif**

Diksi denotatif merupakan pilihan kata dalam sebuah kalimat yang mengandung makna yang sebenarnya. Novel Malioboro at Midnight terdapat penggunaan diksi denotatif sebagai berikut.

*(1) Dari pijakan kakinya pada besi balkon, Sera bisa melihat pemandangan yang ada di depannya dengan jelas. Lampu-lampu dari rumah penduduk, jalanan, kolam renang yang tenang di bawah, bahkan lampur pijar dari gerobak abang nasi goreng langganannya di pengkolan gang.*

Data (1) mengandung diksi denotatif. Penulisan kata-kata seperti besi balkon, lampu-lampu rumah penduduk, jalan, kolam renang, dan lampu pijar semuanya jelas merujuk pada objek nyata yang dapat dilihat secara langsung. Tidak ada makna kiasan, melainkan gambaran nyata tentang kondisi yang dilihat oleh Sera.

#### **b. Diksi Konotatif**

Diksi konotatif merupakan pilihan kata yang bermakna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya. Konotasi dapat diartikan sebagai kiasan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Makna konotasi yang terdapat dalam novel Malioboro at Midnight adalah sebagai berikut.

*(1) Langit di atas kepala cerah dengan warna oranye dan ungu yang tersisa seperti lukisan dari Tuhan. Angin membawa aroma asin khas laut yang menyenangkan, rambut Sera terurai menari-nari di punggungnya. Di sini tenang, Sera tidak tahu ke mana isi kepalanya yang selalu ricuh dan membuatnya lelah.*

Pada data (1) ditemukan diksi konotatif, yaitu pada ungkapan lukisan dari Tuhan memiliki makna konotasi yaitu keindahan ilahi, kesempurnaan, dan rasa syukur. Ungkapan Rambut Sera terurai menari-nari bukan hanya rambut yang tertiup angin, melainkan bermakna kebebasan, kelembutan, dan suasana yang puitis. Ungkapan isi kepalanya yang selalu ricuh bukan sekadar pikiran yang kacau, melainkan bermakna beban emosional, keresahan batin, dan ketidaktenangan jiwa yang Sera alami.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan data di atas, penggunaan diksi dan majas berfungsi untuk memperkuat gambaran kondisi emosional dari si tokoh, terutama Sera, sekaligus menunjukkan sikap Malio terhadapnya. Pemilihan kata seperti “melamun”, “tertekan”, “terkekang”, dan “lelah” menegaskan keadaan batin Sera yang penuh tekanan dan kelelahan emosional. Penggunaan diksi ini mendeskripsikan kondisi psikologis yang berat dialami oleh Sera, sehingga pembaca dapat ikut larut dan terhanyut oleh perasaan yang dialami Sera. Sementara itu, penggunaan majas metafora tampak jelas dalam ungkapan emosi itu terus menumpuk hingga bisa menjadi bom yang mudah meledak. Perasaan diibaratkan sebagai bom, yang menjelaskan betapa berbahayanya jika emosi dipendam terlalu lama yang lama kelamaan bisa meledak. Majas personifikasi juga muncul ketika emosi digambarkan seolah-olah diibaratkan sebagai benda hidup yang mampu mengekang Sera. Dengan penggunaan majas dan diksi yang emosional tersebut, kondisi batin Sera tergambar sebagai sesuatu yang rapuh, penuh tekanan, dan berpotensi meledak, sedangkan Malio digambarkan sebagai sosok yang memahami pentingnya pelepasan emosi melalui aktivitas fisik agar tidak menjadi beban yang lebih besar.

Pada paragraf di atas, penggunaan diksi dan majas berfungsi untuk mengungkap kondisi emosional Sera yang rumit, terutama dalam hubungannya dengan Richard dan dengan Malio. Diksi seperti sempurna, mengerti, takut kehilangan, dan mengalah menegaskan perasaan Sera yang penuh pengorbanan, ketakutan, dan ketidaksetaraan dalam hubungan lamanya. Kata-kata ini memperlihatkan bahwa Sera selalu berada dalam posisi takut jika hubungannya dengan Richard sewaktu-waktu bisa saja berakhir. Majas metafora terlihat pada ungkapan yang paling takut ditinggalkan biasanya yang selalu mengalah, yang mencerminkan kondisi emosional Sera sebagai sosok yang rela berkorban demi cinta. Selain itu, majas repetisi terlihat dalam pengulangan kata dulu yang menekankan kondisi di masa lalu dengan di masa sekarang. Di dalam hubungan Sera dan Richard, Sera menyadari bahwa dirinya tidak pernah menjadi pusat. Namun, diksi tatapan khawatir dan selalu tentang Sera saat menggambarkan Malio menghadirkan majas antitesis, memperlihatkan perbedaan mencolok antara

Richard yang egois dan Malio yang penuh perhatian. Dengan demikian, diksi dan majas dalam paragraf ini mencerminkan kondisi emosional Sera yang beralih dari ketertekanan dan pengorbanan menuju penerimaan dan kelegaan, ketika ia akhirnya menemukan sosok yang benar-benar peduli padanya, yaitu Malio.

Berdasarkan paragraf tersebut, penggunaan diksi dan majas sangat kuat dalam mencerminkan kondisi emosional Sera yang penuh tekanan dan ketakutan. Pemilihan kata seperti terpojok, kaku, ditarik dengan keras, terempas, dan membanting menggambarkan kekerasan yang dialami oleh Sera. Kata-kata ini menekankan bahwa ia berada dalam situasi yang tertekan. Penggunaan majas hiperbola terlihat pada ungkapan seluruh dunia merekam gerak-geriknya, yang menggambarkan betapa besar rasa tertekan dan malu yang dirasakan oleh Sera ketika menjadi pusat perhatian publik. Majas personifikasi muncul ketika kamera handphone digambarkan seolah menodongkan diri ke arahnya, menghadirkan kesan ancaman dan intimidasi. Selain itu, majas metafora terlihat dalam tatapan Richard yang tajam, seolah tatapan itu menjadi senjata yang menusuk perasaan Sera. Dengan gabungan penggunaan diksi dan majas tersebut, kondisi emosional Sera tergambar sebagai sosok yang terjebak dalam ketakutan, rasa malu, dan ketertekanan. Ia tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga tekanan psikologis yang membuatnya dirinya semakin rapuh dan terpojok.

Berdasarkan paragraf tersebut, penggunaan diksi dan majas sangat kuat dalam mencerminkan kondisi emosional tokoh. Diksi yang digunakan seperti besar, kokoh, hangat, menyejukkan, dan badai di kepalanya mendeskripsikan penggunaan diksi konotatif yang sarat makna emosional. Kata besar dan kokoh menegaskan kekuatan serta keteguhan bagi tokoh, sementara hangat dan menyejukkan memberi kesan perlindungan dan kenyamanan bagi tokoh. Ungkapan badai di kepalanya jelas merupakan diksi konotatif yang menggambarkan konflik batin atau pikiran kacau yang dialami oleh Sera. Majas metafora metafora muncul dalam paragraf tersebut, yaitu kata rumah diibaratkan sebagai sosok pelindung bagi Sera, bukan sekadar bangunan fisik. Penggunaan majas simile juga terlihat pada ungkapan aromanya seperti malam yang hangat, yaitu membandingkan suasana rumah dengan kondisi malam hari yang tenang. Begitu pula majas personifikasi, kata rumah digambarkan memiliki aroma dan sifat

yang menyejukkan, seolah-olah hidup dan mampu memberi rasa. Dengan gabungan penggunaan diksi dan majas tersebut, kondisi emosional Sera tergambar sebagai sosok yang rapuh namun berusaha menjaga dirinya. Namun, Sera memiliki sosok yang mampu melindungi dirinya yang rapuh tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan majas dan diksi dalam *Malioboro at Midnight* bukan sekadar memperindah bahasa dalam novel saja, melainkan sebagai alat untuk membangun representasi emosi tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2009) bahwa pemilihan kata dan gaya bahasa menentukan kekuatan emosional sebuah karya sastra. Dalam novel ini, majas personifikasi, metafora, hiperbola, dan repetisi berfungsi sebagai alat untuk memperlihatkan kompleks batin tokoh, khususnya Sera, yang mengalami pergulatan antara cinta, kehilangan, dan pencarian jati diri.

Pertama, majas personifikasi dan metafora memperlihatkan bagaimana emosi tokoh digambarkan melalui penggunaan majas personifikasi. Misalnya, ungkapan langit akan menangis bersama Sera menegaskan keterhubungan antara kondisi batin tokoh dengan suasana lingkungan, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman kesedihan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan majas sebagai sarana untuk mempengaruhi emosi pembaca.

Kedua, majas hiperbola dan repetisi berfungsi untuk menegaskan intensitas perasaan tokoh. Ungkapan seperti seluruh dunia merekam gerak-geriknya atau pengulangan kata dulu memperkuat kesan dramatis sekaligus menekankan perbedaan antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, majas tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menekankan konflik batin tokoh.

Ketiga, penggunaan diksi konotatif memperlihatkan makna yang lebih dalam. Kata-kata seperti luka, badai di kepalanya, atau tatapan khawatir tidak hanya mendeskripsikan keadaan fisik, tetapi juga menyingkap kondisi psikologis yang dialami tokoh. Diksi konotatif ini memperkaya pengalaman pembaca karena menghadirkan nuansa emosional yang lebih kompleks dibandingkan diksi denotatif.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diksi dan majas dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dan diksi berperan penting dalam mencerminkan emosi tokoh dan mempengaruhi emosional pembaca. Temuan berupa 53 majas dan 22 diksi menegaskan bahwa gaya bahasa bukan sekadar unsur estetika, tetapi juga sarana untuk memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam. Majas yang ditemukan seperti personifikasi, metafora, simile, hiperbola, repetisi, retorika, oksimoron, hingga sarkasme mampu memperkuat ekspresi batin tokoh, menggambarkan kondisi emosional yang lebih hidup sehingga pembaca ikut terhanyut dalam kondisi yang dialami tokoh.

Novel ini tidak hanya menyajikan cerita percintaan dan pencarian jati diri, tetapi juga memperlihatkan bagaimana penggunaan diksi dan majas dapat menjadi alat untuk menggambarkan konflik batin dan dinamika emosional tokoh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis penggunaan majas dan diksi dalam novel *Malioboro at Midnight* dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap emosi tokoh sekaligus memperluas wacana akademik sastra Indonesia yang bersifat kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. P. N., & Pratita, I. I. (2025). Penggunaan majas perbandingan dan diksi dalam lagu Enka (歌) populer karya Hibari Misora. *HIKARI*, 9(1).
- Alshamiri, K. A., & Murshed, A. H. A. (2025). Stylistic devices in different literary extracts: a stylistic study. *Sch J Arts Humanit Soc Sci*, 8, 288-294.
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis nilai karakter dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire: (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3299-3306. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6526>
- Fadil Anita, N., & Destria, A. (2022). Diksi, citraan, dan majas pada puisi "Aku Menunggu Bunga" karya Heri Isnaini". *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 70-75.
- Faheem, M., Mahmood, T., & Ali, S. S. (2022). A literary stylistic analysis of figurative language style. In the short story "The Little Match Girl" by Hans Christian Andersen. *Pakistan Journal of Social Research*, 4(3), 955-962.
- Fitri, S. K., & Qur'ani, H. B. (2021). Diksi dan majas dalam puisi Cara Lain Membaca Sajak Cinta Karya Aan Mansyur. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 107-110.

- Ghassani, B. C. (2021). Analisis majas metafora dan personifikasi pada Syair Perahu karya Hamzah Fansuri. *TEXTURA*, 2(1), 39-47.
- Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi literature rievew: pengaruh diksi terhadap gaya bahasa dalam karya sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 39-48.
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis majas dan diksi pada lagu Amin Paling Serius yang dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56-64.
- Lusty, O. E., Astuti, T., & Lazuardi, D. R. (2021). Analisis nilai moral tokoh utama Novel "Refresi" Karya Fakhrisana Amalia. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 1(1), 21-30.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiani, A. (2025). Diction as a reflection of Leila S. Chudori's authorship style in the novel Laut Bercerita. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(4), 929-938.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas dkk. (2025). Analisis diksi dan majas lagu "Monokrom" karya tulus terhadap perasaan pendengar. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2).
- Pormes, F. S., & Sopaheluwakan, P. (2025). Analisis campur kode dalam novel "Malioboro at Midnight" karya Skyphire. *J-mace: Jurnal Penelitian*, 5(1), 29-35.
- Purba, C. A., Sitanggang, M., Sari, A., & Manik, B. M. B. (2020). Analisis diksi dan majas dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya JS Khairen tinjauan stilistika dan implementasi sebagai bahan ajar pada SMP. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 58-71.
- Putri, N., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis majas dan diksi pada Lagu Cincin yang dipopulerkan Hindia. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 146-152.
- Ratna, N.K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruliana, D. B., & Israhayu, E. S. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel Lavender karya Astri Salvia Aznani: Kajian Psikologi Sastra. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 188-197.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis majas dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228-2231.
- Sukainah, S., Afryansyah, A., & Marlisah, M. (2023). Diksi dan majas dalam Antologi Puisi Sajak Sang Cendekia karya Guru MAN Insan Cendekia. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 15-22.
- Tresnawati, F. (2023). Diksi dan majas dalam Kumpulan Puisi tentang Perjuangan karya Taufik Ismail: kajian stilistika. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 01-05.

Yunus, M., & Hidayati, N. (2025). Strategi kesantunan dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire: analisis teori leech. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 442-450. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.573>